

## **Fenomena remaja yang terjadi di Kecamatan Gedebage bisa menjadi Identifikasi “Ruang Gender” di Sentra Kain Cigondewah**

### Identification of the "Gender Space" at Cigondewah Fabric Center

<sup>1</sup>Nadya Lingga Andieni, <sup>2</sup>Ina Helena Agustina

<sup>1,2</sup>*Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,*

*Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*email: <sup>1</sup>nadyalinggaandieni@gmail.com, <sup>2</sup>inahelena66@gmail.com*

**Abstact.** In Indonesia, national development refers to Sustainable Development Goals (SDG'S) and one of them is gender. However, in realizing gender equality it is still lacking due to the lack of cooperation between the roles of the government, the private sector, and the community, and the impact on the development of spaces that are not friendly to men, women and children. One form of space that is less friendly, due to the transition of the function of housing into a trade area as in the Cigondewah City Strategic. Starting from a residential area turned into a Strategic Area in the economic field. With the involvement of men, women and children with different biological, cultural, and psychological aspects, there is a problem because, it touches on their privacy. So, please note the phenomenon of "gender space" based on various activities at the Cigondewah Fabric Center. This study uses a qualitative approach, and qualitative analysis according to Creswell. Result, government policies in determining strategic areas are not effective, based on physical, socio-cultural, and economic aspects. Physical aspect, lack of space and the availability of facilities make women experience stress. In terms of social culture 80% of female traders feel comfortable because they have a high sense of trust in workers, and 20% feel uncomfortable because they work not with their families. For male traders 90% feel comfortable because they can still run a hobby, and for children who live in the area feel uncomfortable because of the difficulty of playing outside the dwelling. In terms of economy, this strategic area contributes to the economic attractiveness of the city of Bandung, but it lacks in facilities and infrastructure.

**Keywords:** Gender, physical, social, economic

**Abstrak.** Di Indonesia dalam pembangunan Nasional mengacu pada *Sustainable Development Goals (SDG'S)* dan salah satunya aspek *gender*. Namun, mewujudkan kesetaraan *gender* masih kurang karena, kurangnya kerjasama antar peran pemerintah, swasta, dan masyarakat, dan berdampak pada pembangunan ruang yang kurang ramah terhadap laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Salah satu bentuk ruang yang kurang ramah tersebut, akibat peralihan fungsi perumahan menjadi kawasan perdagangan seperti pada Kawasan Strategis Kota (KSK) Cigondewah. Berawal dari kawasan perumahan berubah menjadi Kawasan Strategis bidang ekonomi. Dengan adanya keterlibatan laki-laki, perempuan dan anak-anak dengan segi biologis, budaya, dan psikologis berbeda, terjadi problematika karena, menyinggung ruang privasinya. Maka, perlu diketahui fenomena “ruang *gender*” berdasarkan berbagai aktivitas di Sentra Kain Cigondewah. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dan analisis kualitatif menurut *Creswell*. Hasilnya, kebijakan pemerintah dalam menetapkan kawasan strategis tidak efektif, berdasarkan aspek fisik, sosial budaya, dan ekonomi. Segi fisik, kekurangan luasan ruang dan kelengkapan sarana membuat perempuan mengalami stres. Dalam segi sosial budaya 80% pedagang perempuan merasa nyaman karena memiliki rasa kepercayaan yang tinggi terhadap pekerja, dan 20% nya merasa tidak nyaman karena bekerja bukan dengan keluarganya. Bagi pedagang laki-laki 90% merasa nyaman karena tetap bisa menjalankan hobi, dan untuk anak-anak yang tinggal di kawasan itu merasa tidak nyaman karena sulitnya bermain di luar hunian. Dalam segi ekonomi, kawasan strategis ini memberikan kontribusi terhadap daya tarik ekonomi Kota Bandung, akan tetapi kurang dalam sarana dan infrastruktur.

**Kata Kunci:** Gender, fisik, sosial, ekonomi

#### **A. Pendahuluan**

Di Indonesia dalam pembangunan Nasional mengacu pada *Sustainable Development Goals (SDG'S)* dengan 17 *goal's* nya, salah

satunya aspek *gender* tidak luput dari bahasannya. Pada kenyataannya dalam mewujudkan tujuan kesetaraan *gender* masih kurang, di karenakan kurangnya kerjasama antar peran pemerintah, swasta, dan masyarakat, sehingga

berdampak pada pembangunan ruang yang kurang ramah terhadap laki-laki, maupun perempuan. Salah satu bentuk ruang yang memberikan problematika yaitu, dengan adanya peralihan fungsi perumahan menjadi kawasan perdagangan. Kasus tersebut dapat dilihat pada Kawasan Strategis Kota (KSK) Cigondewah. Berawal dari kawasan perumahan berubah menjadi Kawasan Strategis Kota bidang ekonomi yang ditetapkan Walikota Kota Bandung pada tahun 2006 dalam Keputusan Wali Kota Bandung Nomor 517/Kep.793.Huk/2006.

Fenomena di lapangan dapat dilihat pedagang kain didominasi oleh laki-laki, tetapi adapula perempuan yang terlibat dalam kegiatan berdagang. Untuk aspek fisik, terdapat bangunan dengan multifungsi ruang dengan jumlah lantai, luas bangunan, dan pembagian ruang yang berbeda. Terlihat dari pedagang yang memiliki bangunan berlantai 2 memberikan sedikit kesulitan bagi perempuan, laki-laki, dan anak-anak. Pada aspek sosial budaya terlihat kondisi hubungan dengan sesama pedagang ataupun keluarga yang ikut berdagang sesuai dengan lamanya bekerja dan jenis kelamin pedagang tersebut pada ruang dagangnya. Segi aspek ekonomi, gender memperlihatkan pekerjaan sebagai pedagang dapat dilakukan laki-laki ataupun perempuan, didukung dari kepemilikan toko, dan rasa tanggung jawab.

Dari fenomena yang ada di Sentra Kain Cigondewah yang memperlihatkan adanya peralihan fungsi ruang haruslah disesuaikan dengan fungsi yang baru. Akan tetapi pada prosesnya fungsi hunian masih ada yang bertahan. Oleh karena itu, mendeskripsikan fenomena “ruang *gender*” berdasarkan berbagai aktivitas di Sentra Kain Cigondewah diperlukan.

## B. Landasan Teori

### 1. Gender

Puspitawati (2012) dalam “*Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*”, *gender* dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hermawati (2007) mengatakan, *gender* berbeda dengan seks. Seks adalah jenis kelamin laki-laki dan perempuan dilihat secara biologis. Sedangkan *gender* adalah perbedaan laki-laki dan perempuan secara sosial, masalah atau isu yang berkaitan dengan peran, perilaku, tugas, hak dan fungsi yang dibebankan kepada perempuan dan laki-laki.

### 2. Sosial Budaya

Sosial berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat sekitar. Sedangkan budaya berasal dari kata *bodhya* yang artinya pikiran dan akal budi. Budaya juga diartikan sebagai segala hal yang dibuat manusia berdasarkan pikiran dan akal budinya yang mengandung cinta dan rasa. Jadi kesimpulannya adalah sosial budaya merupakan segala hal yang di ciptakan manusia dengan pikiran dan budinya dalam kehidupan bermasyarakat (Kristanto,2008). Ammaria (2017) menyatakan, budaya adalah hal-hal yang berkenaan dengan cara hidup manusia. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

### 3. Ekonomi

Menurut Mankiw (2014), ekonomi berasal dari bahasa Yunani yang artinya seseorang yang mengatur

rumah tangga. Sebuah rumah tangga harus memutuskan siapa yang harus mengerjakan dan imbalan apa yang diberikan. Jadi, rumah tangga harus mengalokasikan sumber daya yang terbatas kepada para anggotanya dengan memperhatikan kemampuan, usaha, dan keinginan setiap anggotanya.

4. Ruang Perempuan dan Laki-laki  
Agustina (2009) menyatakan perempuan masa kini dimana ruang gerakannya tidak hanya sebatas ruang domestic semata, melainkan menjangkau ruang public yang menjadi perannya. Menurut Budiman (2013) laki-laki kelas pekerja dengan bentuk tubuh dan perilakunya sebagai dominator, terutama atas perempuan.

Richmond dan McCroskey (2004) menyatakan jarak antar pribadi menunjukkan bahwa jenis hubungan antarpribadi di mana kita terlibat yang memengaruhi jarak yang kita tempatkan antara diri kita dan orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Ruang privat perempuan dan laki-laki akan terjaga jika berjarak 4 kaki (121,92cm) hingga 8 kaki (243,84cm) dari manusia lain, terlebih ketika menjalankan bisnis atau pekerjaan.

#### 5. Landasan Hukum

Landasan hukum yang terkait dengan gender yaitu, Perda Kota Bandung No. 18 Tahun 2011-2031 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah, Rencana Detail Tata Ruang SWK Tegalega Kota Bandung Tahun 2011-2031, SNI 03-1733 Tahun 2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan, Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budidaya Permen PU No.41/ PRT/ M. 2007, Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2015 Tentang Penyediaan Sarana Kerja Yang Responsif Gender Dan Peduli Anak Di Tempat Kerja, Peraturan

Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Kabupaten/Kota Layak Anak Di Desa/Kelurahan, dan Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budidaya Permen PU No.41/ PRT/ M. 2007.

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Fisik Makro

Hunian yang berubah menjadi komersial berdasarkan *ground check* juga diketahui bahwa total bangunan dari koridor barat dan timur dengan fungsi hunian dan toko sebanyak 32 unit atau 12,85% dari bangunan keseluruhan. Dan berdasarkan hasil *ground check*, jumlah pedagang perempuan hanya 37 orang atau 22,42% dari keseluruhan pedagang.

Melihat Peraturan Daerah Kota Bandung No.18 Tahun 2011 tentang RTRW Kota Bandung 2011-2031, termuat aturan besaran RTH bagi setiap kawasan, termasuk bagi kawasan Cigondewah ini. Kawasan Sentra Kain Cigondewah termasuk Kawasan Perdagangan dan Jasa Skala Kecamatan (K3) dengan aturan minimum RTH nya 20%. Namun, pada kondisi eksisting ukuran minimum tersebut tidak terpenuhi, padahal kawasan tersebut memiliki lalu lintas yang padat. Kondisi suhu yang tinggi di rasakan 9 informan, dan menjadi masalah bagi pedagang yang juga sebagai seorang ibu yang membawa anaknya dalam kegiatan berdagang karena, kondisi suhu yang tinggi membuat sang anak rewel dan tidak nyaman

Kondisi eksisting lebar jalan utama di kawasan ini hanya 5m, banyak bangunan tidak memiliki GSB dan ada beberapa yang parkir di pinggir jalan, sedangkan dalam aturan yang tercantum dalam RDTRK SWK Tegalega di haruskan memiliki GSB minimum 5m yang dapat digunakan untuk parkir. Jadi, sangat jelas yang membuat keadaan kawasan sering macet karena lebar jalan tidak sesuai aturan.



**Gambar 1.** GSB Di KSK Cigondewah

Dalam RDTRK SWK Tegalega telah menjabarkan terkait kebutuhan akan sarana. Kondisi eksisting dalam kawasan ini hanya memiliki 1 masjid dan tidak adanya taman. Berdasarkan SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan yang dipakai sebagai dasar perhitungan prediksi kebutuhan sarana, kebutuhan untuk sarana masjid memang tidak dibutuhkan penambahan lagi hingga tahun 2027, namun untuk sarana musola dibutuhkan penamban unit. Untuk tahun 2027 kelurahan Cigondewah Rahayu dibutuhkan penambahan 15 unit, dan 21 unit penambahan di kelurahan Cigondewah Kidul. Dan untuk sarana taman bermain prediksi untuk tahun 2027 di kelurahan Cigondewah Rahayu 4 unit, dan di kelurahan Cigondewah Kidul 4 unit.

Permen PU No.41 Tahun 2007

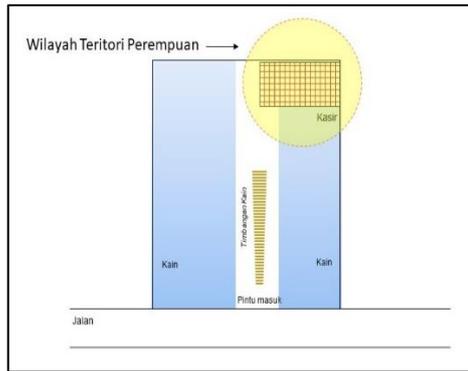
dijelaskan kriteria umum perencanaan kawasan perdagangan, salah satunya terkait jenis bangunan penting yang harus tersedia seperti, bangunan usaha, pergudangan, tempat pertemuan, area bermain, dan pelayanan kesehatan. Namun, dalam kondisi eksisting pergudangan, tempat pertemuan, area bermain, dan pelayanan kesehatan belum terpenuhi.

## 2. Fisik Mikro

### a) Ruang Aktivitas Perempuan

Dalam aspek fisik, kondisi sosial budaya yang terpengaruhi seperti, bagi perempuan lajang dengan kondisi fisik berlantai 1 dan ukuran bangunan yang kecil dan bekerja dengan lawan jenis walaupun memiliki hubungan saudara dan sudah bekerja sama selama 5 tahun tetap merasakan ketidaknyaman seperti, tidak adanya ruang privasi. Berdasarkan hasil wawancara, bagi seorang ibu dengan melakukan aktivitas mengurus anak yang dibarengi dengan aktivitas berdagang membuat badan terasa cepat lelah, terlebih bagi yang memiliki fungsi bangunan ganda (lantai 1 perdagangan, dan lantai 2 hunian). Selain itu ada rasa kecemasan tersendiri bagi seorang ibu karena, melihat ramainya kawasan tersebut.

Penelitian Frankenhaeuser, menyatakan reaksi Neuroendokrin antara perempuan dan laki-laki itu berbeda. Dalam penelitian tersebut reaksi Neuroendokrin ditunjukkan dengan ketidakstabilan emosional, kecemasan, kemarahan, bahkan masalah insomnia dan sakit kepala, sehingga perempuan dapat dikatakan mengalami stres. Berdasarkan hasil wawancara, ternyata berdasarkan indikator tersebut perempuan di kawasan ini mengalami stress.



**Gambar 2.** Wilayah Perempuan

Untuk aspek ekonomi, terlihat bahwa aspek fisik tidak dipikirkan dan dijadikan masalah. Dengan adanya rasa tanggung jawab untuk menjaga toko, dan meneruskan usaha keluarga, kondisi ruang yang membuat tidak nyaman tersebut dapat dikesampingkan. Selain itu, aspek fisik secara makro sangat jelas mendukung untuk ke depan usaha yang akan dijalankan para perempuan dapat terus berkembang dan dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Bagi perempuan lajang dalam luas bangunan yang kecil sudah dipastikan memberi keterbatasan gerak, padahal dalam Richmond dan McCroskey (2004) menjelaskan bahwa ruang privat perempuan akan terjaga jika berjarak 4 kaki (121,92cm) hingga 8 kaki (243,84cm) dari manusia lain, terlebih ketika menjalankan bisnis atau pekerjaan.

dalam SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan. Pada subbab besaran dan luas di bab Perencanaan Kebutuhan Sarana Hunian yaitu, kebutuhan luas lantai minimum per orang dewasa 9,6 m<sup>2</sup>. Namun, aturan tersebut semakin lama tidak terlihat di kawasan ini karena berubahnya fungsi kawasan yang menjadi kawasan perdagangan.

#### b) Ruang Aktivitas Laki-laki

Melihat karakteristik laki-laki dari segi biologis, sikap, harus adanya jiwa kepemimpinan, harus memiliki

rasa tanggung jawab yang tinggi dan diharuskan bekerja/ mencari nafkah, hal-hal seperti perubahan fungsi tempat tinggal, dan luas bangunan, tidak terlalu dipikirkan dan tidak menjadi masalah.

Dalam aspek sosial budaya dengan kondisi fisik seperti itu tetap saja membuat beberapa lelaki menjalankan hobinya yaitu, memelihara hewan burung. Namun, tetap merasakan kurang leluasa karena tidak bisa sembarangan menyimpan kandang burung dan waktu membersihkan kandang. Dalam penelitian ini dapat dilihat ruang privasi terlihat berada di lantai 2 tempat menjalankan hobinya, di meja pembayaran, dan terkadang ruang tidur pun bisa dimana saja. Hal tersebut karena dari segi biologis, dan kebiasaan membuat laki-laki dapat bertindak lebih bebas daripada perempuan. Padahal dalam Richmond dan McCroskey (2004) menjelaskan bahwa ruang privat laki-laki akan terjaga jika berjarak 4 kaki (121,92cm) hingga 8 kaki (243,84cm) dari manusia lain, terlebih ketika menjalankan bisnis atau pekerjaan.

#### Ruang Aktivitas Anak-anak

Hasil observasi dan wawancara terdapat 3 informan yang tinggal dan bekerja di kawasan tersebut, dan memiliki anak, serta 3 informan yang bekerja membawa anaknya. Dari kedua kondisi tersebut memperlihatkan aspek fisik mempengaruhi kondisi sosial budaya yang ada seperti, pola asuh terhadap anak. Seperti yang di rasakan anak-anak para pedagang, memiliki bangunan dengan fungsi hunian dan berdagang, walaupun berbeda lantai tetap merasa kurang nyaman. Anak-anak sering rewel dan sangat sulit untuk bermain di dunia luar, karena tidak memungkinkan untuk bermain ke lantai 1 ataupun ke luar rumah, mengingat ia tinggal di kawasan yang ramai kendaraan besar. Terkadang dalam

mengatasi anak ketika rewel biasanya dengan memberikan tayangan *youtube* kepada anak.

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Kabupaten/Kota Layak Anak Di Desa/Kelurahan Bentuk Konkrit Kegiatan Pengembangan Desa/Kelurahan Layak Anak karena, permen ini mengatur bahwa harus tetap menghidupkan permainan tradisional serta harus adaya penyediaan tempat bermain/olah raga. Namun, dalam kenyataannya peraturan tersebut belum terealisasi dalam kawasan ini.

### 3. Sosial Budaya

Untuk sosial budaya dari 9 informan, ada 3 informan yang merasa kurang nyaman, dan 6 informan merasa nyaman dengan bekerja di kawasan tersebut terlihat dari kondisi hubungan dengan masyarakat sekitar, hubungan dengan pekerja, tingkat kepercayaan, budaya (religi), kebiasaan, dan tingkat pendidikan. Perempuan dalam kawasan ini bisa merasa nyaman karena tetap bisa melakukan hobi mereka seperti menjahit sarung bantal dan mendesain baju pada wilayah teritorinya yaitu di meja pembayaran. Dan untuk 6 informan lainnya merasa nyaman terlihat dari kondisi hubungan dengan masyarakat sekitar, hubungan dengan pekerja, tingkat kepercayaan, dan kebiasaan. Ada pedagang yang sangat percaya dengan tetangganya sehingga berani menitipkan tokonya untuk beberapa waktu, karena sudah kenal dan berhubungan baik dengan tetangganya tersebut kurang lebih 5 tahun.

#### Ekonomi

Dalam hal ekonomi untuk yang merasa nyaman dan dapat bertahan di karenakan usaha tersebut merupakan usaha keluarga yang turun-temurun, dan adanya keinginan untuk membantu kakak atau suami yang bekerja. Selain

itu dengan ramainya pembeli penghasilan yang dapat diperoleh pedagang tiap minggunya Rp 3.000.000 hingga Rp 7.000.000. Dan menurut 9 informan pendapatan bersih yang di dapat cukup untuk kebutuhan sehari-hari, dan mereka senang menjalani bisnis tersebut. Berdasarkan hasil *ground check* jumlah pedagang laki-laki sangat mendominasi. Namun, jumlah keterlibatan pedagang perempuan dapat dikatakan lumayan banyak

### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tersebut memperlihatkan, dengan adanya kebutuhan hidup yang terus ada untuk keberlanjutan hidup setiap manusia, ruang *gender* dapat terabaikan,

1. Fenomena dilapangan ternyata terjadi kekurangan luas ruang akibat fungsi campuran perdagangan dan permukiman. Untuk aktivitas perempuan yang seharusnya mendapatkan luas 9,6 m<sup>2</sup> hanya mendapatkan luas 2,8 m<sup>2</sup>. Untuk anak-anak luas yang seharusnya didapat sudah terpenuhi, namun bagi sarana yang menunjang tumbuh kembangnya sangat kurang seperti sarana bermain. Dan bagi laki-laki luas seharusnya yang didapat 9,6 m<sup>2</sup> namun hanya 2.25m<sup>2</sup> yang didapat, karena pedagang laki-laki lebih sering berdiam di kawasan meja pembayaran. Hal ini membuat 8 informan merasa tidak nyaman, dan perempuan terindikasi mengalami stress, terutama seorang ibu.
2. Kondisi sosial budaya menunjukkan 80% pedagang perempuan merasa nyaman karena, memiliki rasa kepercayaan yang tinggi terhadap pekerja, bekerja bersama suami, dan tetap dapat

menjalankan hobi. Namun, 20% sisanya merasa tidak nyaman karena, statusnya lajang dan bekerja bukan dengan keluarganya. Bagi pedagang laki-laki 90% merasa nyaman karena, memiliki memiliki rasa kepercayaan yang tinggi terhadap pekerja, tetap bisa menjalankan hobi, dan bekerja bersama istrinya dan anak-anaknya. Dan untuk anak-anak di kawasan ini terutama orang tuanya sebagai pedagang merasa tidak nyaman karena, sulitnya bermain di luar hunian, dan sering merasa jenuh serta rewel.

3. Sedangkan dari segi ekonomi, kawasan strategis ini memberikan kontribusi terhadap daya tarik ekonomi Kota Bandung, dan memberikan harapan baik ke depan usaha yang akan dijalankan para pedagang dapat terus berkembang. Hal tersebut dibuktikan dengan penjualan kain yang cukup signifikan, dan pendapatan yang didapat para pedagang cukup stabil yaitu Rp 3.000.000 hingga Rp 7.000.000 per minggunya. Oleh itu, perempuan, laki-laki dan anak-anak dapat bertahan untuk tinggal dan bekerja di kawasan tersebut. Akan tetapi kawasan ini kurang didukung secara sarana dan infrastruktur

Kawasan ini memiliki daya tarik ekonomi karena, kawasan tersebut sebagai kawasan strategis kota bidang ekonomi dengan perdagangan kain. Dengan kebijakan pemerintah dalam menetapkan kawasan strategis tersebut tidak efektif hanya karena adanya daya tarik ekonomi. Pertimbangan lainnya seperti keberlanjutan hidup dari penghuni ruangnya yaitu, aktivitas perempuan, laki-laki dan anak-anak

yang ada didalamnya harus dipertimbangkan juga dengan benar.

### **Daftar Pustaka**

#### **Dokumen:**

Peraturan Daerah No. 18 Tahun 2011. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2011-2031*. Sekretariat Daerah Kota Bandung 22 Desember 2011. Lembaran Daerah Kota Bandung Tahun 2011. Bandung.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 41 Tahun 2007. *Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budidaya*. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum 12 Desember 2007. Jakarta.

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2015. *Penyediaan Sarana Kerja Yang Responsif Gender Dan Peduli Anak Di Tempat Kerja*. Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Jakarta 27 Mei 2015. Jakarta.

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 13 Tahun 2010. *Petunjuk Teknis Kabupaten/Kota Layak Anak Di Desa/Kelurahan*. Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Jakarta 18 Oktober 2010. Jakarta.

*Rencana Detail Tata Ruang SWK Tegalega Kota Bandung Tahun 2011-2031 SNI 03-1733 Tahun 2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan*

#### **Buku:**

Richmond, Virginia P. 1995. *Nonverbal behaviour in interpersonal relations*. 75 Arlington Street. Boston

Mankiw, N.G. 2008. *Principles of Economics: An Asian Edition*. Cengage Learning. Singapore. Terjemahan Barlev Nicodemus. 2014. Pengantar Ekonomi Mikro. Edisi Asia. Salemba Empat. Jakarta.

**Jurnal:**

Agustina, Ina Helena. 2009. Transportasi Untuk Kaum Perempuan Kelompok “Captive”. *Jurnal PS PWK Unisba: 14*.

Ammaria, Hanix. 2017. Komunikasi Dan Budaya. *Jurnal PeurawI Media Kajian Komunikasi Islam 1 (1): 1-18*.

Frankenhauser, M. 1983. Stress On and Off the Job as Related to Sex and Occupational Status in White-Collar Workers. *ournal of Organizational Behavior*. Vol. 10, No. 4 (Oct., 1989), pp. 321-346

Kristanto, Nurdien. 2008. Sistem Sosial-Budaya Di Indonesia. *Jurnal Fakultas Sastra Universitas Diponegoro: 5-7*.

Puspitawati, Herien. Konsep, Teori dan Analisis Gender. *Jurnal Departemen Ilmu Kelurga dan Konsumen : 1-13*.